

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan jawaban atas rumusan masalah sesuai dengan landasan teori pada bab II. Berikut ini merupakan pembahasan serta gambaran prasangka dan bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh tokoh utama Ruben Vandevorde beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi terkait dalam film *Rien à Déclarer*.

### **4.1 Gambaran Prasangka, Diskriminasi, dan Stereotip Pada Tokoh Utama**

#### **Ruben Vandevorde.**

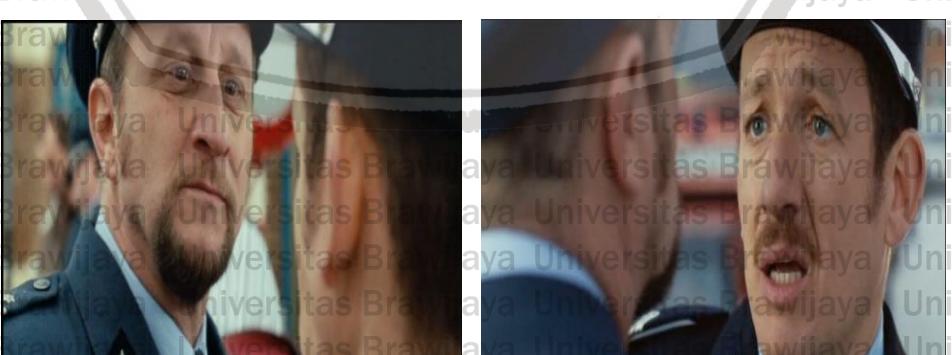
##### **4.1.1 Prasangka dan Diskriminasi**

Dalam pembahasan bab IV ini, penulis menggabungkan antara kajian prasangka dan diskriminasi dalam satu sub bab. Hal ini karena keterkaitan antara prasangka dan diskriminasi sangat dekat, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi satu sama lain. Prasangka adalah sebuah pemikiran, pandangan, hal kongkret yang ada dalam pikiran manusia. Sedangkan diskriminasi merupakan tindakan nyata yang terealisasikan dari sebuah prasangka. Studi mengenai prasangka merupakan studi yang ditempatkan sebagai fokus utama di dalam bidang ilmu psikologi sosial. Para peneliti beranggapan bahwa untuk mengkaji individu, unsur sosial perlu dilibatkan. Sebab, “individu tidak dapat lepas dari

sosialnya. Diskriminasi dan genosida adalah realitas sosial yang disebabkan oleh adanya kontak sosial” (Putra & Pitaloka, 2012, hal.5). Prasangka merupakan penilaian terhadap individu atau kelompok lain yang tidak teruji secara valid, yang merupakan sebuah penilaian yang terburu-buru dan tidak mendasar.

Dalam film *Rien à Déclarer* ini diawali dengan seorang petugas bea cukai di sebuah perbatasan Negara Qourquain – Koorkin (Prancis + Belgia) yang bernama Ruben Vandevorde. Ruben merupakan seorang berkebangsaan Belgia yang juga merupakan seorang anti-Prancis. Kisah ini bermula ketika tersebarnya kabar di koran bahwa kantor Bea-Cukai Eropa khususnya perbatasan Prancis + Belgia akan ditutup. Hal ini membuat Ruben frustrasi dan semakin menimbulkan kebencian terhadap negara maupun orang-orang Prancis. Sikap anti-Prancis yang dimiliki Ruben dapat disimpulkan dari perilaku-perilaku berupa prasangka dan diskriminasi yang ditunjukkan dalam film. Hal tersebut tercermin dari beberapa potongan dialog dan adegan saat Ruben sedang bertugas sebagai petugas bea cukai di perbatasan.

*(Rien à Déclarer, 00:13:10)*



**Gambar 4.1 Ruben mengusir Mathias yang datang untuk memperingatinya perihal kemacetan di perbatasan bea cukai**

### Percakapan 1

MATHIAS : "Houlà.. bonjour, d'abord. J'habite un pays voisin du vôtre, et l'énorme embouteillage aurait pour origine votre pays."

RUBEN : "T'as rien à foutre ici en belge. Surtout en uniformme."

MATHIAS : "Mon chef va appeler le tien si tu continues."

RUBEN : "Tu me menaces?"

MATHIAS : "Je ne te menace pas. Ce n'est pas bien."

RUBEN : "Dégage."

MATHIAS : "Ruben Vandevoorde, merde. Est ce que on pourrait pas se parler gentiment juste une fois?"

RUBEN : "Refais, l'accent belge et je t'explose ta gueule!"

MATHIAS : "J'ai pas fait l'accent belge!"

RUBEN : "Ah non? "Une fois.. Une fois"!!!!"

MATHIAS : "Mais je faisais pas l'accent belge! L'à, je fais l'accent belge une fois! Mais avant, non nom d'une frite!"

RUBEN : "Vous, les camemberts, vous vous sentez supérieurs."

MATHIAS : "Mais on l'est supérieurs. Mais je plaisante Ruben, détends-toi je crois qu'il vaut mieux que j'y aille."

RUBEN : "Ouais. Rentre dans ton pays."

(BOON, 2010)

MATHIAS : "Halo... Sebelumnya, saya dari negara tetangga. Tampaknya lalu lintas kami berasal dari negaramu?"

RUBEN : "Kau tak punya urusan di Belgia, terutama dengan seragam itu!"

MATHIAS : "Bosku akan menelpon bosmu jika kau terus membuat masalah."

RUBEN : "Mengancamku?"

MATHIAS : "Aku tidak mengancammu. Hal ini tidak baik."

RUBEN : "Enyahlah"

MATHIAS : "Ruben Vandevoorde, sial. Tak bisakah kita berbicara ramah sekali saja?"

RUBEN : "Sekali lagi, dengan aksen Belgia dan aku akan meledakkan mulutmu."

MATHIAS : "Aku tak membuat aksen Belgia!"

RUBEN : "Ah tidak? Sekali saja.. Sekali saja..!!!!"

MATHIAS : "Tapi aku tidak melakukan aksen Belgia. Aku melakukan aksen Belgia *basa-basi*."

RUBEN : "Kau *camembert*, kau pikir kau superior?"

Ini aku

MATHIAS : “Memang Superior. Aku hanya bercanda. Ruben tenanglah, kurasa sebaiknya aku pergi.”

RUBEN : “Kembalilah ke Negaramu.”

(BOON, 2010)

Dalam potongan dialog di atas menggambarkan bahwa Ruben memiliki

prasangka negatif dalam dirinya ketika melihat Mathias, seorang petugas bea

cukai Prancis datang menghampirinya. Dan ketika Mathias memberitahu dan

memperingati Ruben bahwa jika Ruben terus-terusan membuat masalah, maka

atasannya akan menegurnya. Saat itu Ruben berprasangka dalam dirinya bahwa

Mathias datang hanya untuk mengancamnya, dan beranggapan jika Mathias

merasa dirinya superior. Kedatangan Mathias dianggap sebuah ancaman oleh

Ruben, terlihat dari cara Ruben memandang dan berbicara dengan ketus terhadap

Mathias, seolah-olah Mathias datang untuk membuat masalah. Dalam hal ini tidak

hanya prasangka namun juga sikap diskriminasi terlihat saat Ruben mengatakan

bahwa Mathias tidak memiliki urusan di tempat ini dengan seragam tersebut

(seragam bea cukai Prancis) dan mengusir Mathias untuk segera kembali ke

negaranya.

(Rien à Déclarer, 00:24:58)



Gambar 4.2 Ruben menghajar dan menangkap seorang pria Perancis

## Percakapan 2

L'HOMME : "Excuse-moi, Je peux passer? Je vais juste faire le plein à la station et je repars."

RUBEN : "Nous venons, nous les belges, en France prendre de l'essence française?"

L'HOMME : "Ben.. non, parce qu'elle plus chère."

RUBEN : "Elle est plus chère qu'en belgique."

L'HOMME : "Ben oui."

RUBEN : "Comment ça, "ben oui"? Votre essence serait meilleure que la nôtre?"

L'HOMME : "Non, chez nous, y a plus de taxes, donc chez vous, elle moins chère."

RUBEN : "Notre essence belge est moins chère en belgique parce qu'elle est pour nous. Allez, fous le camp."

L'HOMME : "Dites donc, vous avez pas le droit de me parler comme ça!"

RUBEN : "J'ai tous les droits pour empêcher l'invasion des camemberts dans mon pays. Allez, fous le camp, demi-tour!"

L'HOMME : "Je viens pas envahir la belgique mais acheter de l'essence!"

RUBEN : "Ah! Il m'a touché! Freeze! Vanuxem! Freeze! Agression sur un douanier dans l'exercice de ses fonctions. Vanuxem Menottes!"

(BOON, 2010)

PRIA : "Permisi. Bisa aku lewat? Aku hanya akan isi bensin di pom dan kembali."

RUBEN : "Apakah kami orang belgia datang ke Prancis untuk bensin Prancis?"

PRIA : "Tidak, kerena harganya lebih mahal."

RUBEN : "Lebih mahal dari Belgia?"

PRIA : "Ya."

RUBEN : "Ya? Bensinmu lebih bagus dari punya kami, begitu?"

PRIA : "Tidak. Kami punya pajak lebih. Itu sebabnya bensin kalian lebih murah."

RUBEN : "Jika bensin Belgia kami lebih murah di Belgia, itu dikarenakan bensin itu untuk kami. Pergilah!"

PRIA : "Hei, kau tak berhak bicara padaku seperti itu."

RUBEN : "Aku punya setiap hak untuk megakhiri invasi camemberts di negaraku. Pergilah!"

PRIA : "Aku tidak menyerbu Belgia. Aku hanya mau beli bensin."

RUBEN : “Dia menyentuhku! Berhenti! Vanuxem! Menyerang seorang petugas Bea Cukai saat bertugas. Vanuxem borgol dia!”

(BOON, 2010)

Potongan dialog diatas menggambarkan jelas adanya sikap diskriminasi yang dilakukan oleh Ruben. Ketika Ruben menghardik seorang pria yang berasal dari Prancis yang ingin membeli bensin di Belgia, terlihat jelas bahwa Ruben tidak menyukainya dan mengusirnya. Ia berpikir bahwa sebaiknya orang Prancis tidak membeli bensin di Belgia, sebab bagi Ruben bensin Belgia bukan untuk orang-orang Prancis. Dan ketika pria tersebut tidak sengaja menyentuh pundak Ruben, secara refleks Ruben menyerang, menginjak, dan menangkap pria tersebut, karena pria tersebut dianggap berbahaya dan ingin menyakitinya. Hal ini merupakan sikap diskriminatif, lantaran Ruben melakukan suatu tindakan negatif, yaitu berbentuk sebuah penyerangan terhadap seorang pria yang hanya dikarenakan sebuah prasangka negatif Ruben Vandevoorde kepada orang Prancis.

Prasangka negatif dan kebencian yang dimiliki Ruben membawanya menuju ke sikap diskriminasi, yang berupa tindak kekerasan. Putra dan Pitaloka (2012, hal. 10) menjelaskan bahwa “rasa tidak suka atau kebencian memberikan kekuatan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain. Bahkan ada anggota kelompok yang meningkatkan skala kebencianya dengan melakukan aktivitas perilaku negatif, seperti pemukulan ataupun menghinai kelompok minoritas di depan umum.”

(Rien à Déclarer, 00:27:30)



*Gambar 4.3 Ruben menghukum seorang pria Prancis dengan cara menelanjanginya*

### Percakapan 3

LE CHEF	: "Qu'a fait ce monsieur?"
RUBEN	: "Lui? Il est suspect."
LE CHEF	: "Qu'a-t-il fait de suspect?"
RUBEN	: "Chef, il se promène en slip."
L'HOMME	: "Ça va pas? C'est lui qui m'a dit de me déshabiller!"
RUBEN	: "Moi? Non, pas du tout."
LE CHEF	: "Vandevoorde, qu'a fait cet homme pour mériter pareil traitement? Ben.. Il est français?"
RUBEN	: "Non, je ne crois pas non."
L'HOMME	: "Si, je suis français."
RUBEN	: "Ah, je l'ignorais. Ravi..."
LE CHEF	: "Bon Allez Dans ma bureau!"
(BOON, 2010)	
KETUA	: "Apa yang dia lakukan?"
RUBEN	: "Dia? Dia mencurigakan."
KETUA	: "Apa yang mencurigakan tentang dirinya?"
RUBEN	: "ketua. Dia hanya mengenakan celana dalam."
PRIA	: "Apa? Dia menyuruhku untuk membuka pakaianku!"
RUBEN	: "Aku? Tidak mungkin."
KETUA	: "Vandevoorde, apa yang dilakukannya hingga pantas diperlakukan seperti itu? Dia orang Prancis?"
RUBEN	: "Tidak, kurasa tidak."
PRIA	: "Ya aku orang Prancis."
RUBEN	: "Aku tidak tahu, meyenangkan."
KETUA	: "Cukup! Ke kantorku."
(BOON, 2010)	

Potongan dialog diatas menggambarkan sikap Ruben yang memperlakukan seorang pria Prancis dengan cara berbeda dan tidak adil, yaitu dengan menangkap dan menelanjangi pria Prancis tersebut setelah apa yang terjadi dalam potongan dialog dan adegan sebelumnya (**percakapan 2,00:24:58**).

Hal yang dilakukan Ruben tersebut merupakan sebuah contoh tindakan diskriminasi. Suratman, dkk (2015, hal. 175) menyatakan bahwa “diskriminasi adalah setiap tindakan yang melakukan perbedaan terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan ras, agama, suku, etnis, kelompok, golongan, status dan kelas sosial-ekonomi, jenis kelamin, kondisi fisik tubuh, usia, orientasi seksual, pandangan ideologi dan politik, serta batas negara dan kebangsaan seseorang.” Ketika kepala bea cukai bertanya kepada Ruben mengenai pria tersebut apakah ia orang Prancis atau bukan, sepertinya Kepala bea cukai sudah tahu dan sudah hafal akan ketidaksukaan dan sikap diskriminatif Ruben terhadap orang-orang Prancis, sehingga ia langsung menebak bahwa pria tersebut berkebangsaan Prancis. Karena pria tersebut orang Prancis, maka Ruben memperlakukan pria tersebut secara tidak adil dan berbeda (negatif) seperti itu.

Suatu hari disebuah café *No Man's Island* Ruben makan siang bersama Vanuxem. Di dalam café tersebut juga terdapat Mathias dan beberapa rekan kerjanya. Ketika mereka sedang makan terjadi sebuah masalah, Ruben membuka percakapan yang berbau sindiran untuk orang Prancis. Akhirnya Ruben, Vanuxem, dan Mathias beserta temannya saling sindir dan mengolok-olok satu sama lain. Seperti yang tercermin dalam potongan dialog berikut.



*Gambar 4.4 Terjadinya saling ejek-mengejek antara petugas Bea cukai Belgia dan Perancis*

#### Percakapan 4

- |              |   |  |
|--------------|---|--|
| VANUXEM      | : | <i>"Il a l'air malheureux."</i>  |
| RUBEN        | : | <i>"Son vrai Malheur. C'est d'avoir épousé une Française.</i>  |
| VANUXEM      |   | <i>Oui, et surtout d'avoir rendu une belge malheureuse."</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Hein?"</i>   |
| GREGONY      | : | <i>"Ben oui. Celle qu'il n'a pas épousée et qu'il a laissée à la merci du 1er Français venu. Voila son Malheur."</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Un Français passe la frontière belge et demande au douanier belge: "Vous pouvez regarder si mes clignotants marchent?" "ben, avec plaisir une fois, dites!" Alors, le Français met les warnings en route. Le belge se met devant, se penche, très concentré, il regarde et dit: "Oui, ça marche. Ah, non, ça ne marche pas".</i> |
| VANUXEM      | : | <i>"Pourquoi les Français adorent les blagues belges?"</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Je sais pas."</i>  |
| RUBEN        | : | <i>"Parce qu'ils rient 3 fois. Ils rient quand on leur raconte, qu'on leur explique et qu'ils la comprennent! Allez, on se tire."</i>  |
| VANUXEM      | : | <i>"On n'a pas mange."</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"On se tire, ça pue le Frouze. Allez! Vanuxem, casquette!"</i>  |
| (BOON, 2010) |   |  |
| VANUXEM      | : | <i>"Dia terlihat sangat tak bahagia."</i>  |
| RUBEN        | : | <i>"Ketidakbahagiaannya, benar. Dia menikahi wanita Prancis! dan karena itu, dia membuat seorang wanita Belgia tak bahagia."</i>   |

VANUXEM : “Ha?”

RUBEN : “Ya. Yang tidak pernah lelah dan meninggalkan rasa belas kasihan kepada orang Prancis yang datang! Itu sebabnya dia tidak bahagia.”

GREGONY : “Seorang pria Prancis bertanya pada seorang petugas Bea-Cukai Belgia, ‘bisakah kau periksa jika lampu senku menyala?’ ‘Aku akan dengan senang hati, *basa-basi*.’” Jadi si orang Perancis menyalakan lampu sennya. Petugas Belgia berputar, menunduk dan konsentrasi, lalu dia bilang, “Ya, mereka menyala. Tidak menyala! Ya, mereka menyala. Tidak menyala!”

RUBEN : “Tahu kenapa orang Prancis menyukai lelucon Belgia?”  
VANUXEM : “Aku tidak tahu.”

RUBEN : “Karena mereka tertawa tiga kali. Saat mereka mendengarnya, sat kau menjelaskannya, saat mereka mengerti! Ayo pergi.”

VANUXEM : “Kita belum makan.”  
RUBEN : “Bau orang Prancis. Ayo pergi Vanuxem! Cepat!”

(BOON, 2010)

Ketika Ruben memulai sindiran terhadap orang Prancis, salah satu teman

Mathias merasa tersinggung sehingga ia balik menyindir Ruben dengan sebuah olukan mengenai “*basa-basi*” Belgia. Mendengar olukan seperti itu Ruben juga merasa tersindir dan akhirnya membalas ejekan tersebut. Memiliki sebuah pemikiran atau pandangan dan berperasaan buruk terhadap individu atau kelompok lain merupakan sebuah prasangka, namun jika prasangka tersebut direalisasikan dengan kata-kata atau suatu perbuatan maka akhirnya menjadi sebuah diskriminasi. Kegiatan saling ejek-mengejek atau saling memperolok seperti ini merupakan sebuah tindak pengucilan sosial yang merupakan dampak dari prasangka. Menurut Putra dan Pitaloka (2012, hal. 100) “pengucilan sosial merupakan konsekuensi dari penolakan atau marginalisasi dari interaksi kelompok. Dalam psikologi, pengucilan sosial merupakan konsep yang cukup kompleks. Seorang individu atau sekelompok orang yang mendapatkan atribusi negatif dianggap tidak layak untuk menjadi bagian kelompok (besar-kecil).”

Diakhir cerita, setelah Ruben menerima Mathias yang berkebangsaan Prancis untuk menjadi bagian dari keluarganya, Ruben mulai merasa tenang akan pilihan jalan hidupnya dan menyadari bahwa bumi ini adalah tempat bagi semua orang, dan perdamaian itu indah, namun sikap diskriminasi Ruben muncul lagi, ketika ia melihat orang Cina yang memarkir mobil di depan rumahnya, seperti yang tergambar dalam potongan dialog berikut.

(Rien à Déclarer, 00:39:18)



Gambar 4.5 Ruben melarang seorang pria Cina untuk parkir di depan rumahnya kemudian mengejarnya untuk memberi pelajaran

### Percakapan 5

RUBEN

: “Nous n’appartenons qu’à un seul genre: l’humanité. Et nous nous partageons une seule planète: la Terre. Elle est à tout le monde. A tout...Il va se garer là, le camembert? Faut pas se garer là, non. C’est un Chinois.”

LÉO

: “Mais papa, elle est pas aux Chinois aussi, la Terre?”

RUBEN

: “Si, mais pa de côté-là.”

RUBEN

: “Hé, le niakoué! Faut pas te garer là! Toi! Voiture! vroum-vroum...”

LE CHINOIS

: “Garder votre langue.”

RUBEN

: “Quoi? Vouz-avez un problem?”

(BOON, 2010)

RUBEN

: “Kita berada di grup yang sama, nak. Kemanuasiaan. Dan kita berbagi satu planet, bumi. Ini bumi milik semua orang.”

Semua... Kenapa *camemberts* itu parkir disana? Tak boleh parkir disana! Tidak, orang Cina.”  
**LÉO**  
**RUBEN** : “Ayah, bukan kah ini juga bumi orang Cina?”  
**RUBEN** : “Benar, tapi tidak di sisi ini.”  
**PRIA CINA** : “Hei! Tak boleh parkir disana! Kau! Mobil! Brum-brum..!”  
**RUBEN** : “Apa? Kau punya masalah?”  
(BOON, 2010)

Dari potongan dialog diatas, sikap diskriminasi yang dilakukan Ruben kali

ini adalah melarang Orang Cina untuk parkir di depan rumahnya, kemudian menghampirinya dan mengeluarkan senjata untuk memberikan pelajaran. Dari jawaban Ruben atas pertanyaan Léo mengenai bukankah bumi ini juga merupakan bumi orang Cina, Ruben menjawabnya dengan kalimat: “Benar, tapi tidak disisi ini” yang dimaksud Ruben adalah benar bahwa bumi ini juga bumi orang Cina tapi tidak di Belgia. Kalimat tersebut juga dapat berarti orang Cina tidak boleh ada di bagian Belgia. Hal tersebut dicamembertsan diskriminatif karena sikap membeda-bedakan seseorang dari etnis, ras, negara, dan suku bangsa.

#### 4.1.2 Stereotip

Bar-Tal dan Teichman (2005, dalam Putra dan Pitaloka, 2012, hal. 8)

mendefinisikan bahwa stereotip adalah suatu keyakinan yang diolah oleh unsur kognitif seseorang mengenai karakteristik individu atau kelompok lain, seperti: penampakan fisik, sifat, kemampuan, sikap, emosi, intensi, dan perilaku. Dalam kajian stereotip terdapat tiga pendekatan yang berupaya menjelaskan stereotip.

Pertama, stereotip adalah skema mengenai kelompok lain yang menyimpan pengetahuan mengenai ciri-ciri dan sifat-sifat yang melekat. Kedua, stereotip mempresentasikan ciri-ciri dasar (*feature*) suatu kelompok pada keserupaan sifat

individu. Ketiga, stereotip mempresentasikan contoh-contoh tindakan kelompok yang didasari sebagai karakter mereka.

Tindak stereotip yang terdapat dalam film *Rien à Déclarer* tergambar ketika pada suatu hari Ruben memberhentikan sebuah mobil ambulans yang melewati perbatasan yang berisikan seorang pasien yang sedang sakit. Namun sebenarnya supir dan pasien dalam mobil ambulans itu adalah seorang pengedar narkoba yang sedang menyamar agar tidak tertangkap. Ketika Ruben menghentikan mobil ambulans tersebut dan meminta surat-surat perjalanan, terjadi sebuah percakapan yang mengandung diskriminasi dan stereotip seperti pada potongan dialog berikut.

(*Rien à Déclarer*, 00:33:10)



Gambar 4.6 Ruben menegur supir ambulans

#### Percakapan 6

RUBEN : “Vous avez des papiers français pour un véhicule immatriculé en belgique.”

L'HOMME : “Je suis français, mais je travaille en belgique.”

RUBEN : “Vous venez bouffer le pain des belges?”

L'HOMME : “Non, je suis au régime.”

RUBEN : “D'accord... un petit rigolo.”

(BOQN, 2010)

RUBEN : “Kau punya KTP Prancis, tapi kendaraannya Belgia.”

PRIA : “Aku orang Prancis tapi aku kerja di Belgia.”

RUBEN : “Mencuri roti Belgia?”

PRIA : “Aku tak makan roti. Diet.”

RUBEN : “Baiklah, sedikit lucu.”

(BOON, 2010)

Dalam potongan dialog diatas Ruben menyindir orang Prancis yang

mencari nafkah di Belgia, dengan mengatakan bahwa mereka ingin mencuri roti

Belgia. Maksud dari perkataan tersebut adalah sebuah pendapat bahwa orang

Prancis yang bekerja di Belgia dianggap merugikan sama hal nya seperti mencuri

makanan atau kekayaan Belgia. Stereotip dalam dialog tersebut adalah pelabelan

pencuri untuk orang-orang Prancis yang mencari nafkah di Belgia. Hal ini serupa

dengan sebuah kejadian ketika seorang pria Prancis yang ingin membeli bensin di

Belgia karena harganya yang lebih murah ketimbang di Prancis.

(Rien à Déclarer, 00:25:25)



Gambar 4.7 Stereotip Ruben terhadap seorang pria Prancis yang ingin membeli

bensin di Belgia

#### Percakapan 7

RUBEN : “Notre essence belge est moins chère en belgique parce qu'elle est pour nous. Allez, fous le camp.”

L'HOMME : “Dites donc, vous avez pas le droit de me parler comme ça!”

RUBEN

: “*J'ai tous les droits pour empêcher l'invasion des camemberts dans mon pays. Allez, fous le camp, demi-tour!*”

L'HOMME

: “*Je viens pas envahir la belgique mais acheter de l'essence!*”

(BOON, 2010)

RUBEN

: “*Jika bensin belgia kami lebih murah di belgia, itu dikarenakan bensin itu untuk kami. Pergilah!*”

PRIA

: “*Hei, kau tak berhak bicara padaku seperti itu.*”

RUBEN

: “*Aku punya setiap hak untuk megakhiri invasi camemberts di negaraku. Pergilah!*”

PRIA

: “*Aku tidak menyerbu Belgia. Aku hanya mau beli bensin.*”

(BOON, 2010)

Potongan dialog diatas menunjukkan adanya pelabelan “invasi camemberts” terhadap orang-orang-orang Prancis yang membeli bensin di Belgia.

Ruben menganggap orang Prancis yang membeli bensin di Belgia sangat

merugikan negaranya, hal itu dianggap sama saja seperti mencuri kekayaan dan

menginviasi negaranya.

(Rien à Déclarer, 00:14:21)



**Gambar 4.8 Ruben melakukan tindak Stereotip**

### Percakapan 8

VANUXEM : “Il voulait quoi?”

RUBEN : “Dire que cette douane va devenir une passoire bleu-blanc-bec!”

VANUXEM : “C'est pas les Français qui m'inquiètent, c'est les trafiquants de drogue.”

RUBEN : “Ben, c'est souvent les mêmes, hein.” (BOON, 2010)

VANUXEM : “Apa yang dia inginkan?”

RUBEN : “Mengatakan bahwa Bea Cukai ini akan menjadi saringan bleu-blanc-bec!”

VANUXEM : “Aku tak begitu cemas dengan orang Perancis. Tapi para penyelundup obat.”

RUBEN : “Oh ya? Mereka biasanya satu dan sama.”

(BOON, 2010)

Dalam potongan dialog diatas terlihat adanya perilaku stereotip oleh Ruben Vandevoorde. Dialog tersebut menjelaskan bahwa Stereotip Ruben terhadap orang Prancis adalah mereka pengedar narkoba dan mereka semua sama.

Bagi Ruben keduanya sama-sama berbahaya dan harus diwaspadai. Menurut Fikse dan Taylor tahun 1991 (dalam Bar-Tal & Teichman, 2005, dikutip dari Putra dan Pitaloka, 2012, hal. 77) menyatakan bahwa stereotip dipandang sebagai skema yang mengandung informasi mengenai kelompok tertentu yang menjadi pemicu gambaran/informasi spesifik serta atribusi. Kemudian Baron & Byrne (2006, dikutip dari Putra dan Pitaloka, 2012, hal.77) menyatakan “dalam psikologi sosial, skema merupakan bagian penting dari kognisi sosial, yakni kerangka mental yang membantu individu membuat kesimpulan atas segala sesuatu disekitarnya. Hal inilah yang terjadi pada Ruben, yang membuat kesimpulan bahwa orang Prancis adalah pengedar narkoba.

(Rien à Déclarer, 00:34:30)



Gambar 4.9 Pertengkaran antara Ruben dan Mathias

#### Percakapan 9

- |         |   |   |
|---------|---|---|
| RUBEN   | : | <i>"Vous êtes pas foutus d'arrêter vos trafiquants de drogue?"</i>                      |
| MATHIAS | : | <i>"Sur un autre ton. C'est les douanes françaises ici."</i>                            |
| RUBEN   | : | <i>"Ça une douane? C'est une passoire à camemberts."</i>                                |
| MATHIAS | : | <i>"Ça va, j'ai pas envie de m'énerver."</i>  |
| RUBEN   | : | <i>"Mais au contraire, Ducatel, énerve-toi. J'ai jamais vu un mollusque s'énerver."</i> |
| MATHIAS | : | <i>"Tu m'insultes pas."</i>   |
| RUBEN   | : | <i>"C'est pas une insulte parce que t'es un petite mollusque."</i>                      |
| MATHIAS | : | <i>"Tire-toi ou je t'arrête."</i>   |
| RUBEN   | : | <i>"Ah ouais? Tu m'arrêtérais pour quoi?"</i>   |
| MATHIAS | : | <i>"Tu as passé la frontière avec de la drogue, non?"</i>                               |
| RUBEN   | : | <i>"Sale Frouze de merde!"</i>  |
| MATHIAS | : | <i>"Excuse-moi. C'est parti tout seul."</i>   |
- (BOON, 2010)

- |         |   |   |
|---------|---|---|
| RUBEN   | : | <i>"Apa gunanya jika kau tak menghentikan penyelundup narkoba?"</i>                         |
| MATHIAS | : | <i>"Jaga nada bicaramu. Ini adalah bea-cukai Prancis di sini."</i>                          |
| RUBEN   | : | <i>"bea cukai? Ini adalah saringan keju camemberts!"</i>                                    |
| MATHIAS | : | <i>"Baiklah. Aku takkan marah."</i>   |
| RUBEN   | : | <i>"Tapi sebaliknya, Ducatel, marahlah kau. Aku tak pernah melihat seekor siput marah!"</i> |
| MATHIAS | : | <i>"Jangan hina aku."</i>   |
| RUBEN   | : | <i>"Itu bukan hinaan. Kau seekor siput, siput kecil!"</i>                                   |

MATHIAS : “Pergi, atau mau aku akan menahanmu.”

RUBEN : “Atasa tuduhan apa?”

MATHIAS : “Kau baru saja melewati perbatasan membawa narkoba.”

RUBEN : “Bengsek!”

MATHIAS : “Maaf, itu terjadi begitu saja.”

(BOON, 2010)

Dalam dialog di atas tergambar jelas pelabelan-pelabelan Ruben terhadap

orang Prancis dengan menyebutnya “*Camemberts*”, yaitu salah satu jenis keju

olahan Prancis. Prancis merupakan negara penghasil keju terbanyak dengan

berbagai jenis diantaranya “*Camemberts*”. Namun kata “*Camemberts*” ini juga

memiliki makna konotatif, yaitu sebagai bentuk hinaan untuk Prancis oleh

masyarakat dari negara lain terutama di rumpun Eropa. Stereotip adalah anggapan

negatif terhadap individu maupun kelompok lain yang disertai dengan pelabelan

pada individu maupun kelompok lain tersebut. Sama halnya seperti Ruben, ia

beranggapan bahwa Bea Cukai Prancis tidak layak disebut sebagai kantor Bea

Cukai, ia menganggap bahwa para pekerja disana tidak berasal dalam menjalankan

tugasnya. Ruben merasa geram karena para pengedar narkoba masih saja bisa

keluar-masuk melewati perbatasan dengan mudahnya, seperti keju *Camemberts*

yang melewati saringan begitu saja tanpa menyisakan ampas yang tertinggal pada

saringannya. Maka dari itu Ruben menghina kantor Bea Cukai Prancis dengan

sebutan “*Passoire des Camemberts*”, Karena Bea Cukai Prancis tidak memeriksa

dengan teliti orang-orang yang melewati perbatasan. Ruben juga menyebut

Mathias dengan kata “Siput” yang artinya lamban dalam bekerja. Suzuki &

Aronson (2005, dikutip dari Putra dan Pitaloka, 2012, hal.81) mengatakan bahwa

“kelompok yang sebenarnya tidak terbukti memiliki intelegensi rendah dapat tetap

dianggap berintelegensi rendah karena stereotip yang dilekatkan pada mereka

negatif.” Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari Putra dan Pitaloka (2012, hal.81) “Ketika kita mendapati seseorang dari kelompok tersebut memiliki integensi rendah, maka itu seolah menjadi pemberian stereotip negatif yang dilekatkan sebelumnya. Bahkan, secara tidak sadar, kita cenderung mencari bukti untuk membenarkan stereotip negatif.” Satu kelalaian Mathias dalam betugas sebagai petugas Bea Cukai, dijadikan sebuah bukti oleh Ruben untuk membenarkan atau menguatkan stereotip negatifnya terhadap Bea Cukai Prancis.

(Rien à Déclarer, 00:43:30)



Gambar 4.10 Ruben dan Mathias saat bekerja team gabungan dalam Unit-Mobile

#### Percakapan 10

RUBEN : “Il a l'air complètement con, ce chien. Il doit être français.”

(BOON, 2010)

RUBEN : “Anjing ini terlihat sangat bodoh. Dia pasti anjing Prancis.”

(BOON, 2010)

Dari potongan dialog tersebut Ruben mengatakan bahwa anjing yang terlihat bodoh itu adalah anjing Prancis. Pelabelan-pelabelan seseorang terhadap

suatu kelompok merupakan stereotip. “Hamilton” dan “Sherman” tahun 1994 mendefinisikan stereotip sebagai keyakinan tentang karakteristik suatu kelompok”

(dalam Bar-Tal & Teichman, 2005, dikutip dari Putra dan Pitaloka, 2012, hal.76).

Sedangkan, potongan dialog di atas menyimpulkan bahwa Ruben melabeli Prancis

sebagai segala sesuatu yang bersifat negatif seperti: terlihat jelek, bodoh, dan

segala sesuatu yang buruk.

**(Rien à Déclarer, 00:57:05)**



**Gambar 4.11 Mathias, Ruben, dan Vanuxem saat bersama membicarakan pekerjaan**

### Percakapan 11

RUBEN  
MATHIAS

: “Regarde cette rue, elle déserte. Déprimant.”

: “Faut pas se laisser abattre. Fixons-nous des objectifs.  
Qui sont nos ennemis?”

: “Les Français.”

: “Non, les trafiquants de drogue.”

: “Oui, aussi.”

: “Avant le 1er janvier, faut arrêter ces fumiers de trafiquants.”

(BOON, 2010)

RUBEN  
MATHIAS

: “Lihatlah jalan ini. Sepi. Menyedihkan.”

: “Jangan terpengaruh. Kita hanya perlu memperbaiki beberapa target. Siapa musuh kita?”

RUBEN  
MATHIAS

: “Orang Prancis.”

: “Bukan, penyeundup narkoba.”

RUBEN : “Ya, mereka juga.”

MATHIAS : “Sebelum 1 Januari, kita harus menangkap para bajingan

itu.”

(BOON, 2010)

Sama hal nya seperti dalam (**percakapan 7, 00:14:21**), dialog diatas

menjelaskan sekali lagi mengenai stereotip Ruben terhadap orang Prancis terkait

dengan pengedar narkoba. Dalam diri Ruben sudah tertanam sebuah prasangka

negatif mengenai orang-orang Prancis, Ia beranggapan bahwa orang Prancis itu

adalah orang-orang jahat, sama hal nya seperti para pengedar narkoba, bagi Ruben

mereka sama saja. Sehingga dalam diri Ruben tertanam sebuah stereotip bahwa

orang Prancis adalah pengedar narkoba, begitu pula sebaliknya, para pengedar

narkoba itu adalah orang Prancis. Dikatakan bahwa seringkali stereotip muncul

berdasarkan adanya suatu prasangka yang nyata dan benar, namun jarang sekali

akurat dan tidak dapat dipastikan kebenarannya. Hal ini tergambar pada potongan

dialog dalam **percakapan 6 (00:33:10)**, karena seorang pengedar narkoba yang

ketahuan/tertangkap oleh Ruben adalah seorang pria berkebangsaan Prancis, hal

ini pula yang memperkuat stereotip dan kebencian Ruben terhadap orang Prancis,

namun dalam kenyataannya tidak semua orang Prancis adalah orang jahat dan

pengedar narkoba. Aronson, dkk (2004, dikutip dari Putra dan Pitaloka, 2012, hal.

77) mendeskripsikan bahwa “stereotip adalah pengeneralisasian kelompok dimana

kesamaan karakter dilekatkan untuk semua anggota tanpa memperhatikan variasi

di antara anggota kelompok.”

### 4.1.3 Etnosentrisme dan Xenophobia

- **Etnosentrisme**

Etnosentrisme merupakan kecendrungan untuk menilai semua kelompok

Iain menurut standart, perilaku, dan kebiasaan menurut kelompoknya sendiri. Hal

ini terjadi ketika individu atau kelompok tertentu menganggap bahwa

kelompoknya sendiri lebih superior daripada kelompok-kelompok lainnya. Reaksi

lebih ekstrim adalah xenophobia, atau ketakutan pada orang-orang tak dikenal dan

orang-orang asing.

(Rien à Déclarer, 00:05:50)



Gambar 4.12 Ruben memarahi Vanuxem yang tertidur saat bertugas dan menyeretnya

keluar untuk memperlihatkan sebuah garis kuning.

#### Percakapan 12

RUBEN : "Qu'est que tu voir?"

VANUXEM : "La route."

RUBEN : "Non, là, qu'est que ce? Présentement, là?"

VANUXEM : "Une ligne de peinture jaune."

RUBEN : "Non, ce n'est pas une simple ligne. Ça c'est l'endroit où de grands compatriots qui ont écrit l'histoire de notre pays ont donné leurs larmes, leur sang, leur vie pour protéger notre terre. Voilà pourquoi elle est là cette ligne de peinture jaune comme tu dis. N'oublie jamais, Vanuxem, qu'ils se sont battus corps et âmes impressionnantes de loyauté, de force de bravoure pour déjouer les multiples

*tentatives des invasions barbares des camemberts entre autres.*

(BOON, 2010)

RUBEN : “Apa yang kau lihat?”

VANUXEM : “Jalan.”

RUBEN : “tidak, itu? Apa itu? Disana?”

VANUXEM : “Sebuah garis kuning.”

RUBEN : “Tidak, itu bukan hanya sekedar garis kuning. Itu adalah tempat dimana patriot. mereka yang menulis sejarah bangsa kita, meneteskan air mata mereka, darah mereka, hidup mereka untuk tanah kita. Itu sebabnya ada sebuah “garis kuning” seperti kau menyebutnya. Jangan lupa mereka mengorbankan jiwa dan raga, menunjukkan kesetiaan, kekuatan, dan berhasil dalam mengusir beberapa percobaan penjajahan oleh orang *Barbares des Camemberts* diantara mereka.”

(BOON, 2010)

Potongan dialog diatas menjelaskan bahwa Ruben adalah seorang patriotis

yang sangat mencintai negaranya, Belgia. Ia sangat menjunjung tinggi pengorbanan para pejuang yang telah mengusir para penjajah. Penyebutan

“*Barbares des Camemberts*” dalam potongan dialog diatas merupakan sebutan

penghinaan untuk kaum Barbar yang telah menginvasi Belgia oleh Ruben

Vandevoorde. Rasa cinta tanah air dan sikap patriotisme yang sangat menjunjung

tinggi Negara ini biasanya disebut dengan Etnosentrisme. Dari potongan dialog

tersebut menjelaskan bahwa Ruben memegang penting peran sejarah masa lalu

Negara Belgia. Putra dan Pitaloka (2012, hal. 108) menyatakan bahwa “sejarah

memegang peran kuat dimana satu kelompok/etnis memiliki akar historis sebagai

legitimasi kepemilikan teoriti atau hak lainnya”. Selain itu, Ruben juga sangat

menghormati para pejuang yang telah menjadi korban demi kemerdekaan Belgia.

Hal tersebut berperan penting dalam meningkatkan resistensi dalam konflik etnis

suatu bangsa atau negara, yang disebut dengan sejarah korban. Putra dan Pitaloka

(2012, hal. 108) menyatakan bahwa masing-masing pihak yang aberkonflik

memiliki pengalaman yang meresap sebagai korban. Dalam konteks ini, kedua

belah pihak biasanya memiliki memori kolektif menyakitkan yang kompleks

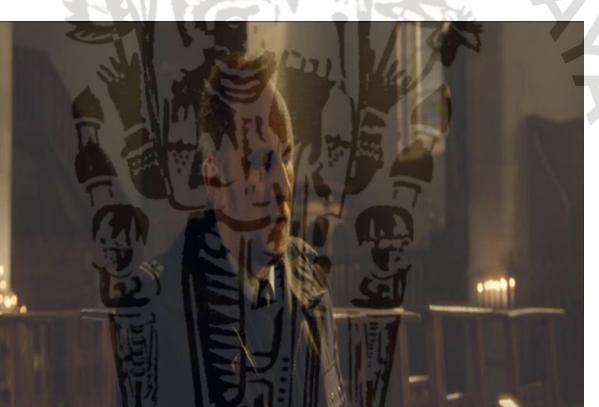
karena secara objektif telah sulit mengidentifikasi kronologis konflik sejak awal.

Prasangka dalam kondisi ini biasanya telah tertanam pada masing-masing pihak,

biasanya tentang betapa buruk dan jahatnya kelompok lain, atau berapa besar

korban yang telah berjatuhan yang telah disebabkan oleh kelopok lain.

*(Rien à Déclarer, 00:20:17)*



Gambar 4.13 Ruben berdoa di Gereja

#### Percakapan 13

RUBEN

: “Seigneur. Faites que la belgique demeure indépendante et souveraine quoi qu'il arrive. Et que l'Europe ne se fasse jamais. Jamais! Pardon. Protégez aussi toute ma famille, s'il Vous plaît. Amen. Ah oui, Seigneur, je Vous en supplie faites que ma soeur trouve enfin un mari. Un bon belge, bien de chez nous.”

(BOON, 2010)

RUBEN

: “Tuhan, pastikan Belgia tetap merdeka dan berkuasa, apapun itu, dan Eropa takkan pernah bersatu. Takkannya pernah! Maaf. Juga lindungilah seluruh keluargaku, tolong, Amin. Oh ya, Tuhan, aku mohon padaMu bantu adikku untuk menemukan seorang suami. Seorang Belgia baik, salah satu dari kami.”

(BOON, 2010)

Dilihat dari kalimat-kalimat yang terucap dalam doa Ruben saat berada di

gereja tersebut menunjukkan adanya sikap etnosentrisme dan xenophobia.

Etnosentrisme ditunjukkan dalam kalimat yang menyatakan bahwa Ruben ingin

adiknya untuk segera menemukan pendamping hidup, dan pria tersebut haruslah

seorang berkebangsaan Belgia. Menurut Ruben pria terbaik adalah pria Belgia,

dan Belgia adalah Negara terbaik jika dibandingkan dengan Negara-negara

lainnya. Sedangkan, sikap xenophobia tercermin dari permintaan doa Ruben

kepada Tuhan agar Belgia tetap merdeka, berkuasa dan jangan sampai Eropa

bersatu. Ketakutan Ruben akan bersatunya Eropa disebabkan oleh stereotip

negatif. Xenophobia sangat berkaitan erat dengan stereotip. Menurut Putra dan

Pitaloka (2012, hal. 61) “Beberapa stereotip dapat dipandang sebagai bentuk

ancaman ketika misalnya kelompok lain digambarkan sebagai kelompok yang

agresif, brutal, tidak dapat dipercaya, atau licik. Contoh bentuk stereotip seperti

itu sangat wajar akan memberikan efek ancaman.” Hal ini sesuai dengan kejadian

yang dialami Ruben terkait dalam potongan dialog di atas. Akibat adanya isu

penutupan bea cukai, Ia cemas jika akan semakin banyaknya orang-orang asing

dari negara lain, terutama Prancis mereka akan lebih leluasa untuk keluar masuk

Belgia tanpa sebuah pengawasan, seperti yang biasa dilakukan Ruben dalam

pekerjaan sehari-harinya. Ruben khawatir jika Eropa bersatu, karena menurut

Ruben itu merupakan sebuah acaman bagi Belgia, karena bisa saja negara Eropa lainnya merebut kekuasaan ataupun kemerdekaan Belgia seperti halnya sejarah masa lalu Belgia oleh orang Barbar. Lihat dalam **percakapan 11 (00:05:50)**.

Suatu hari ayah Ruben sedang terlibat dalam sebuah percakapan dengan Louise, adik Ruben yang belum menikah di usianya yang sudah cukup umur. Percakapan tersebut menggambarkan sikap etnosentrisme seperti pada potongan dialog berikut.

(Rien à Déclarer, 00:46:18)



Gambar 4.14 Ayah Ruben membicarakan Vanuxem kepada Louise

#### Percakapan 14

- |         |  |
|---------|--|
| LE PÈRE | : "Alors, pourquoi t'essayes pas de voir Vanuxem une fois?"  |
| LOUISE  | : "J'ai pas envie."  |
| LE PÈRE | : "Tu sais qu'il est métis, Vanuxem? Mélange?"   |
| LOUISE  | : "Ah bon."  |
| LE PÈRE | : "Flamand-wallon. Un vrai belge Oui, le bon belge."   |
| LOUISE  | : "Tu m'énerves. Arrêtons d'en parler, tiens. Arrête de vouloir me marier avec toute la belgique. Je veux trouver le bon." |

(BOON, 2010)

AYAH : “Lalu kenapa kau tak coba berkencan dengan Vanuxem sekali saja?”  
 LOUISE : “Aku tak mau.”  
 AYAH : “Kau tahu dia seorang Mulato? Vanuxem? Ras Campuran?”  
 LOUISE : “Ya.”  
 AYAH : “Flemish-Wallon. Seorang Belgia sejati, pria Belgia yang tepat.”  
 LOUISE : “Kau membuatku kesal. Berhenti membicarakan itu. Berhenti nikahkan aku pada semua pria Belgia. Aku perlu temukan pria tepat.”

(BOON, 2010)

Potongan dialog di atas menjelaskan bahwa ayah Ruben sangat memperhatikan suku maupun ras seseorang sebagai pendamping anak-anaknya.

Beliau menginginkan anaknya mendapatkan pasangan hidup yang juga merupakan seorang berkebangsaan Belgia. Ia menilai bahwa pria berkebangsaan Belgia adalah yang terbaik jika dibandingkan dengan yang lain. Friedman & Schustack, (2008, hal. 80) menyatakan bahwa “melakukan evaluasi terhadap orang lain berdasarkan sudut pandangnya sendiri disebut etnosentrisme”. Dapat disimpulkan bahwa ayah Ruben juga memiliki sikap etnosentrisme yang tinggi, seperti Ruben yang juga memiliki sikap etnosentrisme yang tinggi.

## • Xenophobia

Prasodjo, dkk (2013) menyatakan bahwa xenophobia adalah rasa takut yang tidak masuk akal, ketidakpercayaan, kebencian, terhadap seseorang maupun sesuatu yang dirasakan sebagai asing atau berbeda. “Xenophobia dapat memanifestasikan dirinya dalam banyak hal yang melibatkan hubungan dan persepsi dari ingroup menuju outgroup, termasuk takut kehilangan identitas, agresi” Prasodjo, dkk (2013, para. 8). Xenophobia berupa sebuah ketakutan

irasional terhadap anggota ras tertentu yang dianggap asing untuk diri sendiri, dan

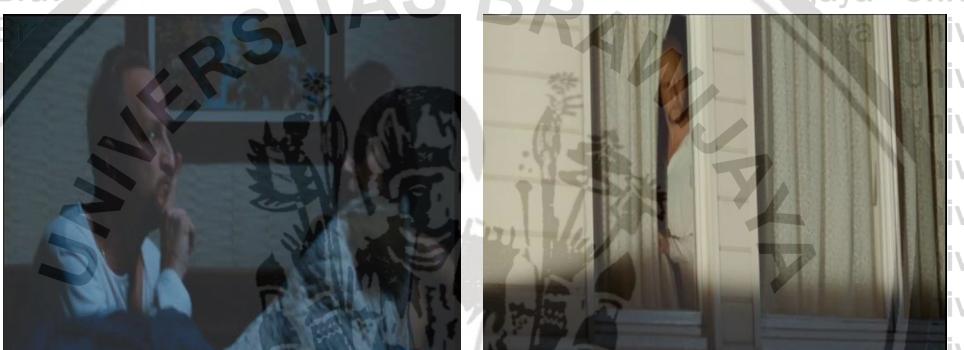
biasanya terjadi akibat stress pasca trauma.

Suatu hari ketika Ruben sedang tidur pulas tiba-tiba ia kaget dan

terbangun, ia mendengar ada sebuah suara asing yang mencurigakan di rumahnya.

Di bagian ini Ruben menunjukkan sikap xenophobia yang tergambar dalam potongan dialog berikut.

(Rien à Déclarer, 00:24:13)



Gambar 4.15 Ruben terbangun dan mendengar sebuah suara mencurigakan

#### Percakan 15

RUBEN	:	"Ahhh!"
OLIVIA	:	"Qu'est ce qui se passe?"
RUBEN	:	"J'ai entendu un bruit."
OLIVIA	:	"Qu'y a-t-il?"
RUBEN	:	"Y a quelqu'un."
OLIVIA	:	"Quoi?"
RUBEN	:	"Un Français."
OLIVIA	:	"T'as entendu un bruit, Ruben, pas un Français."
RUBEN	:	"Un bruit de Français."
OLIVIA	:	"Mais non Ruben, tu vas réveiller Léopold! Reviens au lit maintenant."

(BOON, 2010)

RUBEN	:	"Ahhh!"
OLIVIA	:	"Apa yang terjadi?"
RUBEN	:	"Aku mendengar sebuah suara bising."
OLIVIA	:	"Apa sekarang?"
RUBEN	:	"Seseorang disana!"

**OLIVIA**

: “Apa?”

**RUBEN**

: “Seorang pria Prancis.”

**OLIVIA**

: “Kau mendengar sebuah suara bising. Bukan orang Prancis.”

**RUBEN**

: “Sebuah suara bising Prancis.”

**OLIVIA**

: “Tapi tidak Ruben, kau akan membangunkan Léopold! Kembalilah tidur sekarang!”

(BOON, 2010)

Dalam potongan dialog di atas menggambarkan sikap xenophobia yang

dimiliki Ruben, ketika ia terbangun dengan perasaan terkejut dan cemas ia

mengira bahwa dirinya mendengar sebuah suara mencurigakan yang merupakan

suara dari orang asing yaitu orang Prancis, sehingga ia harus bersikap waspada

dan memeriksa keadaan sekitar dengan perasaan takut dan mengendap-endap

sambil membawa pistolnya. Namun kenyataannya tidak ada suara mencurigakan

maupun orang Prancis di rumah Ruben, mungkin saja itu hanya mimpi buruk

dalam tidurnya. Dalam kondisi yang dialami Ruben, stereotip dan prasangka

terhadap kelompok luar khususnya Prancis semakin kuat dan tajam, penguatan

stereotip dan prasangka ini dapat mengorbankan ketakutan dan keterancaman

(Putra dan Pitaloka, 2012, hal. 54). Menyinggung masalah ketakutan dan

keterancaman, Bar-Tal (dalam Salinas, 2007, dikutip dari Putra dan Pitaloka,

2012, hal. 54) menjelaskan adanya beberapa kemungkinan yang terjadi pada

kelompok yang telah terjangkiti perasaan takut dan terancam, yaitu diantaranya:

menjadi sangat sensitif terhadap hal yang dianggap mengancam, menaksir terlalu

tinggi suatu bahaya, meningkatkan perasaan terancam, menolak keterbukaan pada

ide atau solusi baru, dan meningkatkan sifat agresif defensif. Beberapa

kemungkinan tersebut sangat sesuai dengan yang tergambar pada diri Ruben

Vandevoorde.

## 4.2 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Prasangka, Diskriminasi, dan

### Stereotip

Setelah dijelaskan mengenai gambaran bentuk-bentuk prasangka, diskriminasi, dan stereotip yang terbentuk dalam konflik sosial masyarakat sesuai terkait dengan film, peneliti akan menjelaskan mengenai faktor-faktor penyebab munculnya prasangka, diskriminasi, dan stereotip. Penulis akan menganalisis data-data yang ada sebagai faktor kemunculan prasangka, diskriminasi, dan stereotip berdasarkan frustasi, proyeksi, dan kepribadian.

#### 4.2.1 Frustrasi

Frustrasi biasanya muncul karena adanya suatu masalah yang sulit sekali

ditangani atau ada suatu rintangan yang sulit dilewati yang berakibat pada munculnya rasa kecewa dan frustrasi. Dalam kondisi frustrasi, jika individu menganggap dirinya gagal dan tidak berhasil mencapai apa yang diharapkan, biasanya individu tersebut akan mencari kesalahan kelompok lain yang dianggap paling bertanggung jawab atas kesalahan. Dalam film *Rien à Déclarer* pada potongan gambar adegan

(00:01:35 dan 00:01:45).



**Gambar 4.16 Ruben membaca berita di koran kemudian berteriak hysteris**

Gambar diatas memperlihatkan Ruben Vandevoorde sedang berteriak

histeris setelah membaca berita di koran, kabar mengenai bea cukai di Eropa

termasuk perbatasan Belgia-Prancis rencana akan ditutup 7 tahun kemudian. Hal

ini membuat Ruben sangat kaget, frustrasi, dan sedih. Rasa frustrasi dan

kekecewaan yang dirasakan Ruben berdampak pada perilaku kesehariannya yang

diwarnai dengan emosi yang meluap-luap. Sehingga akan memperdalam

prasangka dan kebencianya terhadap orang lain (Prancis). Agresi dapat

manimbulkan frustrasi, Menurut Dollard, dkk. "agresi terdiri atas berbagai bentuk

penyampaian. Bentuk agresi dapat berbentuk fisik, misalnya pemukulan atau

simbolik, misalnya kebencian atau rasa tidak suka." (Lever, 1976, dikutip dari

Putra dan Pitaloka, 2012, hal.34). Rasa benci atau ketidaksukaan Ruben terhadap

Prancis muncul dari sebuah frustasi akibat agresi.

Salah satu faktor munculnya frustrasi adalah masalah di keluarga.

Keluarga merupakan hal terpenting yang sangat dekat dengan seseorang atau

individu, yang mampu mempengaruhi sikap dan perilaku dari individu tersebut.

Dalam keluarga peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian

anak. Dalam masyarakat yang beragam, para orang tua menghadapi dilema antara menanamkan kebanggan pada anak-anaknya tanpa mendorong perasaan superior, serta menyiapkan anak-anaknya untuk menghadapi prasangka tanpa menampakkan kecemasan. (Friedman & Schustack, 2008, hal: 114)

Berikut merupakan beberapa potongan dialog dan adegan yang menggambarkan bahwa peran keluarga maupun orang tua sangat mempengaruhi munculnya sebuah prasangka, diskriminasi, dan stereotip.

*(Rien à Déclarer, 00:17:38)*



Gambar 4.17 Ruben mengajak Léo memindahkan batas negara

#### Percakapan 16

RUBEN

: "Ce sera notre petit secret, à toi et à papa, d'accord?"

LÉO

: "Mais pourquoi on bouge les piquets papa?"

RUBEN

: "Tu vois ça, Léo ça c'est pas des piquets anodins. Ils définissent les frontiers entre les pays. Tiens, regarde, je suis dans quell pays, là?"

LÉO

: "En belgique."

RUBEN

: "Qui est?"

LÉO

: "Le plus beau des pays."

RUBEN

: "Ouais. Là, je suis dans quel pays?"

LÉO

: "Dans la France."

RUBEN

: "C'est un pays e gros...?"

LÉO

: "De gros abrutis."

RUBEN

: "Hop! Léo, papa est dans quell pays, là?"

LÉO

: "En Belgique."

RUBEN

: “Oui, t’as tout compris. C’est pas plus compliqué, Hop!”

LÉO

: “On agrandit la belgique, c’est trop génial, papa!”

RUBEN

: “Ah non, on récupère ce qui nous appartient, c’est pas pareil. Il y a longtemps, le grand royaume de belgique s’étendait jusqu’à plus de 200km, jusqu’à Reims! A quelle époque c’était?”

LÉO

: “Au III siècle et ça s’appelait la “belgica Secunda”.

RUBEN

: “Bravo, Léopold. Pourquoi tu t’appelles “Léopold”?

LÉO

: “En hommage à Léopold le 1er roi des belges, le 28 juin 1841.”

RUBEN

: “Non, 1831.”

LÉO

: “1831, pardon papa.”

RUBEN

: “C’est pas grave. Dis-moi, quelle est la plus grosse connerie qu’a fait le roi Léopold ler?”

LÉO

: “Il a épousé une Française.”

RUBEN

: “Oui.”

LÉO

: “La fille de Louis-Philippe un autre abruti de Français.”

RUBEN

: “Exact. Tu sais que tu m’impressionnes? T’es bien le fils de ton père.”

(BOON, 2010)

RUBEN

: “Ini adalah rahasia kita antara kau dan ayah, mengerti?”

LÉO

: “Kenapa kita memindahkan rambunya ayah?”

RUBEN

: “Begini Léo, mereka bukan sekedar rambu lalu lintas. Rambu rambu ini menentukan perbatasan. Aku berada di negara apa?”

LÉO

: “Belgia.”

RUBEN

: “Yang merupakan?”

LÉO

: “Negara terhebat.”

RUBEN

: “Baik, Sekarang aku di negara mana?”

LÉO

: “Prancis.”

RUBEN

: “Itu adalah negara tanah dari.....?”

LÉO

: “Orang-orang tolol.”

RUBEN

: “Hop! Léo, ayah ada di negara mana?”

LÉO

: “Belgia.”

RUBEN

: “Ya kau mengerti! Ini tidak rumit. Hop!”

LÉO

: “Kita menjadikan belgia lebih besar. Ini hebat ayah.”

RUBEN

: “Tidak Léo. Kita mengambil milik kita. Itu berbeda. Pada jaman dulu, kerajaan belgia seluas 200km, hingga sampai Reims. Ingatkan aku kapan itu?”

LÉO

: “Abad ketiga. Disebut Belgica Secunda.”

RUBEN

: “Pintar leopold. Kenapa itu jadi namamu?”

LÉO

: “Karena leopold adalah raja pertama belgia.

RUBEN

: “1841.”

RUBEN

: “Tidak, 1831.”

LÉO

: “1831, maaf ayah.”

RUBEN

: “Tak apa. Kesalahan idiot apa yang diperbuat oleh raja leopold?”

LÉO

: “Dia menikahi seorang wanita Prancis.”

RUBEN

: “Ya.”

LÉO

: “Putri dari Louis-philippe. Orang perancis bodoh lainnya.”

RUBEN

: “Tepat. Aku terkesan. Kau adalah putra ayahmu.” (BOON, 2010)

Dalam kutipan dialog diatas menunjukan bahwa Ruben melakukan sebuah

tindakan negatif. Ia mendoktrin anaknya untuk menjadi seperti dia, seorang

etnosentrisk dan anti-Prancis dengan cara mengajak anaknya memindahkan batas

negara. Di dalam percakapan, ketika Léo menjawab pertanyaan Ruben bahwa

negara Belgia adalah negara terhebat dan Prancis adalah negara orang-orang tolok,

tercermin jelas bahwa Léo sudah memiliki stereotip terhadap negara maupun

orang-orang Prancis. Stereotip yang tertanam dalam diri Léo tersebut berasal dari

doktrin yang di berikan oleh ayahnya, Ruben. “Erik Erikson, dalam teorinya yang

menyatakan bahwa orang diharapkan pada konflik-konflik yang harus diatasi di

dalam setiap kehidupan, memandang bahwa agresi individual muncul selama

interaksi sosial pada masa kanak-kanak awal” (Friedman & Schustack, 2008,

hal.129)

(Rien à Déclarer, 00:37:35)



Gambar 4.18 Ruben pada saat pengakuan dosa di Gereja

### Percakapan 17

- |              |   |  |
|--------------|---|--|
| LE PÈRE      | : | <i>"Qu'as-tu fait, Ruben, qui torture tant ta conscience?"</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Oh là là, mon père, j'ai honte."</i>   |
| LE PÈRE      | : | <i>"Parle, Dieu sait rappeler à Lui Ses brebis égarées."</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Même une brebis qui tire le dos d'un Français?"</i>  |
| LE PÈRE      | : | <i>"Tu as tire dans le dos d'un Français?"</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Ça me gene pas de lui avoir tire dessus. Mais quand je l'ai touché et qu'il est tombé, j'ai éprouvé une immense satisfaction comme de la joie, Presque de la volupté. Et là, je sens que c'est mal."</i> |
| LE PÈRE      | : | <i>"Grand Dieu, Ruben, d'où te vient cette haine du Français si farouche?"</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Mon père."</i>   |
| LE PÈRE      | : | <i>"Oui, mon fils."</i>  |
| RUBEN        | : | <i>"Non, ça vient de mon père."</i>  |
| LE PÈRE      | : | <i>"Ah. Tu te dois d'aimer ton prochain comme toi-même, Dieu te l'ordonne."</i>  |
| RUBEN        | : | <i>"Je sais, mon père, mais mon prochain, quand il est français ça bloque. Mon prochain français, je peux pas."</i>  |
| LE PÈRE      | : | <i>"Si tu continues, je ne pourrai plus t'absoudre de tes péchés ni continuer à te voir à confesse. Je regrette sincèrement. Et tu iras en enfer pour l'éternité."</i>                                       |
| (BOON, 2010) |   |  |
| BAPA         | : | <i>"Apa yang telah kau lakukan, Ruben, Apa yang memberatkan hati nuranimu?"</i>  |
| RUBEN        | : | <i>"Bapa, aku sangat malu."</i>  |

BAPA

: “Bicaralah, jangan takut. Tuhan memanggil dombanya yang hilang.”

RUBEN

: “Bahkan orang yang menembak seorang pria Prancis dari belakang?”

BAPA

: “Kau menembak seorang pria Prancis dari belakang?”

RUBEN

: “Bukan perihal aku menembak dia. Tapi saat aku mengenai dia dan dia jatuh, aku mengalami semacam perasaan sangat puas. Seperti kebahagiaan, hamper. Seperti ekstasi. Aku bisa merasakan itu buruk.”

BAPA

: “Oh Tuhan, Ruben, darimana kau mendapatkan rasa benci terhadap orang Perancis dengan sengit?”

RUBEN

: “Bapak.”

BAPA

: “Ya, anakku?”

RUBEN

: “Tidak, dari ayahku.”

BAPA

: “Kau harus cintai tetanggamu. Seperti dirimu. Tuhan memerintahkannya.”

RUBEN

: “Aku tahu Bapa, tapi tetanggaku, jika dia Prancis, aku tak bisa. Ini refleks. Tetangga Perancis, tidak.”

BAPA

: “Jika kau meneruskan kebencian ini, aku tak bisa lagi memberi pengampunan dosa, atau mendengar pengakuan dosamu. Maafkan aku. Kau akan masuk neraka untuk selamanya.

(BOON, 2010)

Potongan dialog di atas memperkuat bukti bahwa peran maupun doktrin

orang tua sangat berpengaruh terhadap anaknya sebagai pemicu muncul dan

berkembangnya sebuah prasangka, diskriminasi, dan stereotip. Seperti apa yang

dikatakan Ruben dalam pengakuan dosanya, bahwa ia mendapatkan sikap anti-

Prancis tersebut dari ayahnya. “Menurut erikson, tahap-tahap psikososial yang

tidak diselesaikan secara berhasil akan menghasilkan individu yang memiliki sifat

pemarah, bermusuhan, dan penuh kebencian” (Friedman & Schustack, 2008,

hal.129). Pendapat Erikson tersebut terjadi pada tokoh utama Ruben

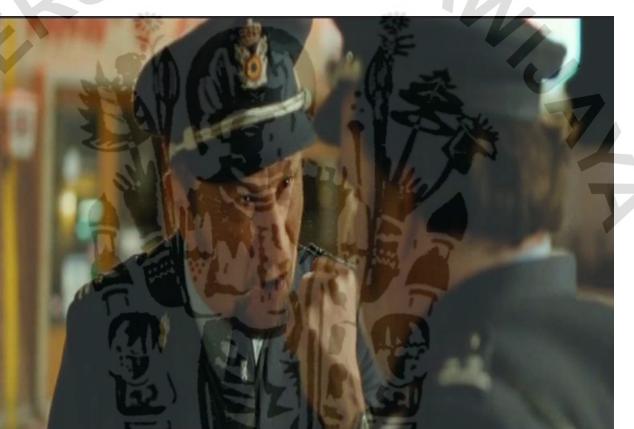
Vandevoorde, jika dilihat dari didikan ayahnya dan sifat yang dimilikinya.

Selain masalah di keluarga, Kondisi sosial dan kebijakan sosial juga

berpengaruh sebagai faktor munculnya frustrasi. Kemudian menjadi faktor-faktor

kemunculan prasangka, diskriminasi, dan stereotip pada diri seseorang. Hal ini tercermin pada Ruben Vandevoorde setelah ia membaca berita mengenai rencana penutupan bea cukai Eropa. Ruben merasa frustrasi dengan kebijakan ini, permasalahan negara yang menyangkut mata pencahariaan Ruben dianggap sangat berat dan tidak masuk akal. Sehingga Ruben cenderung lebih bersikap kasar dan negatif akhir-kahir ini. Seperti dalam potongan dialog ketika Ruben memarahi Vanuxem yang tertidur saat bertugas.

*Rien à Déclarer, 00:06:36)*



**Gambar 4.19 Ruben memarahi Vanuxem terkait dengan sebuah garis kuning dan perjuangan untuk Belgia**

#### **Percakapan 18**

**RUBEN**

: “Mais c'est ici même, tu m'entends qu'ils les ont arrêtés, oui faisant de ce lieu anodin la terre sacrée du royaume de belgique. Alors, tu vois, cette ligne jaune, elle est importante. Car c'est ici qu'ils sont tombés en braves, la tête haute. Alors, excuse-moi de te contredire, Vanuxem mais oui, il y a eu mort d'homme, et un sacré paquet!”

**VANUXEM**

: “Excuse-moi. J'ai parlé un peu vite. Excuse-moi. Mais tu es de plus en plus tendu, ces derniers temps.”

**RUBEN**

: “Excuses accordées.”

(BOON, 2010)

**RUBEN**

: “Ini. Ini kau dengar? Mereka mengentikannya. Menjadikan tempat tak dikenal ini menjadi tanah sakral dari kerajaan Belgia kita. Jadi kau mengerti, garis kuning ini penting. Karena di sinilah merak jatuh. Keberanian, angkat kepalamu. Maaf telah mengkontradiksiku. Vanuxem. Tapi ya, seseorang tewas. Sekelompok orang!”

**VANUXEM**

: “Aku minta maaf. Mungkin aku salah bicara. Maafkan aku. Tapi lihatlah kau. Kau tegang belakangan ini, sungguh.”

**RUBEN**

: “Permintaan maaf diterima.”

(BOON, 2010)

Dalam potongan dialog diatas Vanuxem mengatakan bahwa Ruben tegang

belakangan ini. Tercermin jelas bahwa Vanuxem sadar akan sikap keras yang

dilakukan Ruben akhir-akhir ini adalah akibat dari rasa tegangnya mengenai kabar

penutupan bea cukai. Ketegangan yang dialami Ruben adalah sebuah dampak dari

rasa frustasi karena belum bisa menerima sebuah kenyataan yang terjadi.

Sehingga sering menimbulkan emosi yang meluap-luap dan sebuah kekerasan.

Temuan yang didapat oleh Allport (1954, dikutip dari Putra dan Pitaloka, 2012,

hal.38) menjelaskan bahwa kondisi-kondisi perang, rasa terancam yang tinggi,

ketidakstabilan negara, dan permasalahan sosial lainnya rentan sekali

menimbulkan depresi dan frustrasi. Sehingga menimbulkan *sentimen* negatif

terhadap kelompok luar meningkat.

#### 4.2.2 Proyeksi

Potongan dialog berikut menggambarkan proyeksi komplementer, yaitu

suatu kondisi berupa kecemasan, marah, keterancaman, dan ketakutan yang

mempengaruhi penilaian seseorang terhadap orang lain.



*Gambar 4.20 Ruben menghajar dan menangkap seorang pria Prancis*

### Percakapan 19

- |              |   |
|--------------|---|
| RUBEN        | : "Notre essence belge est moins chère en belgique parce qu'elle est pour nous. Allez, fous le camp."                         |
| L'HOMME      | : "Dites donc, vous avez pas le droit de me parler comme ça!"   |
| RUBEN        | : "J'ai tous les droits pour empêcher l'invasion des camemberts dans mon pays. Allez, fous le camp, demi-tour!"               |
| L'HOMME      | : "Je viens pas envahir la belgique mais acheter de l'essence!"   |
| RUBEN        | : "Ah! Il m'a touché! Freeze! Vanuxem! Freeze! Agression sur un douanier dans l'exercice de ses fonctions. Vanuxem Menottes!" |
| (BOON, 2010) |   |
| RUBEN        | : "Jika bensin belgia kami lebih murah di belgia, itu dikarenakan bensin itu untuk kami. Pergilah!"                           |
| PRIA         | : "Hei, kau tak berhak bicara padaku seperti itu."  |
| RUBEN        | : "Aku punya setiap hak untuk mengakhiri invasi camemberts di negaraku. Pergilah!"  |
| PRIA         | : "Aku tidak menyerbu Belgia. Aku hanya mau beli bensin."   |
| RUBEN        | : "Dia menyentuhku! Berhenti! Vanuxem! Menyerang seorangpetugas bea cukai saat bertugas. Vanuxem borgol dia!"                 |
| (BOON, 2010) |   |

Potongan dialog tersebut menggambarkan rasa keterancaman dan kemarahan yang melekat dalam diri Ruben, ini merupakan sebuah gambaran

proyeksi komplementer. Ruben menganggap pria Prancis tersebut mengancam, berbahaya, dan perlu diwaspadai, sehingga Ruben melakukan kekerasan padanya.

Hal itu terjadi karena dalam diri Ruben didasari rasa takut, rasa cemas, maupun rasa kekhawatiran terhadap pria Prancis tersebut. Ia takut dan mengira bahwa pria

Perancis itu akan melakukan hal yang buruk pada Ruben, padahal perkiraan tersebut hanyalah sebuah prasangka negatif yang dimiliki Ruben. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allport (1954, hal.391, dikutip dari Putra dan Pitaloka, 2012,

hal.41) "Kami takut, oleh karena itulah mereka mengancam". Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa ketika merasa takut, maka yang menjadi penyebabnya bukan dari kesalahan internal, melainkan diproyeksikan ke orang lain, dalam kondisi ini orang lain dijadikan sebagai penyebab rasa cemas dan takut.

#### 4.2.3 Kepribadian

Selain pendekatan frustrasi dan proyeksi sebagai pembahasan mengenai faktor penyebab munculnya prasangka dan diskriminasi terdapat pula pendekatan melalui analisis kepribadian. Terdapat dua tipe kepribadian, yaitu kepribadian otoriter dan kepribadian dominatif.

Berikut merupakan potongan dialog dan adegan yang mencerminkan tipe kepribadian otoriter oleh Ruben Vandevoorde.

(Rien à Déclarer, 01:03:00)



Gambar 4.21 Mathias makan malam bersama keluarga Ruben

#### Percakapan 20

- |              |   |   |
|--------------|---|---|
| MATHIAS      | : | <i>"Et merci de m'avoir invite, Ruben."</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"C'est moi qui te remercie pour m'avoir défendu devant les chefs."</i>   |
| MATHIAS      | : | <i>"J'ai aucun mérite, ça a servi à rien."</i>  |
| RUBEN        | : | <i>"Merci quand même."</i>  |
| OLIVIA       | : | <i>"Mon mari qui remercie un Français, ça me sidère."</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Mais Mathias n'est pas un camembert comme les autres. C'est un bon Français, il y en a peu. C'est l'exception qui confirme la règle."</i> |
| MATHIAS      | : | <i>"Mais non, on est tous pareils. Si tu t'intéresses aux autres t'apprends qu'ils sont comme toi et moi, de cultures différentes. Non?"</i>  |
| RUBEN        | : | <i>"Joli discours, mais pas pour moi, non."</i>   |
| (BOON, 2010) |   |   |
| MATHIAS      | : | <i>"Terimakasih telah mengundangku, Ruben."</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Aku yang berterimakasih. Karena memihakku didepan pak ketua."</i>   |
| MATHIAS      | : | <i>"Aku tak berbuat apa-apa."</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Terimakasih."</i>   |
| OLIVIA       | : | <i>"Suamiku berterimakasih pada seorang pria Prancis. Itu membuatku terkesima."</i>   |
| RUBEN        | : | <i>"Mathias bukan sekedar camemberts. Dia camemberts yang baik. Yang jarang ditemukan. Pengecualian ini mengkonfirmasi aturannya."</i>        |

MATHIAS : “Tidak, Ruben. Kita semua sama. Luangkan waktu untuk mengenal orang. Kau sadar dia seperti kau dan aku, dengan latar belakang berbeda. Benar?”

RUBEN : “Pidato bagus, tapi tidak untukku.”  
(BOON, 2010)

Dalam kutipan dialog tersebut, terdapat gambaran kepribadian otoriter

Ruben. Kepribadian ototarian muncul karena faktor masa lalu atau pengembangan psikologis di masa lalu yang kurang baik. “Kepribadian ototarian tumbuh pada mereka yang dibesarkan dengan cara yang keras, terbelenggu oleh banyaknya aturan, tidak boleh kritis, atau sering mengalami hukuman berupa pukulan atau kekerasan fisik lainnya ketika dianggap tidak patuh dan keluar dari aturan” Cherry & Bern (1997, dalam Heaven, 2001, dikutip dari Putra dan Pitaloka, 2012, hal.

43). Walaupun Ruben sudah mulai menerima dan mau berteman, bahkan hingga mengucapkan rasa terimakasih kepada Mathias, namun tetap saja Ruben mengatakan sebutan “*camemberts*” ke Mathias. Begitupun terhadap orang Prancis lain Ruben masih mempertahankan stereotip negatifnya bahwa mereka adalah orang-orang *camemberts* dan jahat, hanya Mathiaslah si *camemberts* yang baik.

Ketika Mathias menjelaskan bahwa sebenarnya mereka semua (orang Belgia dan orang Prancis) sama, Ruben hanya berkata “Pidato bagus, tapi tidak untukku”.

Kalimat tersebut menyimpulkan bahwa Ruben tidak mau membuka pikiran lebih luas, ia tidak mau menerima penjelasan ataupun gagasan dari Mathias. Hal seperti ini lah yang menjadi penyebab prasangka, diskriminasi, stereotip, dan konflik sosial lainnya, yang ditimbulkan dari faktor kepribadian, yaitu kepribadian otoriter. Biasanya orang-orang dengan kepribadian otoriter bersifat keras kepala, kaku, dan tidak mau menerima ide atau pendapat dari orang lain. Sedangkan, tipe kepribadian dominatif akan di analisis melalui data berikut.



Gambar 4.22 Ruben berdoa di Gereja

### Percakapan 21

RUBEN

: “Seigneur. Faites que la belgique demeure indépendante et souveraine quoi qu'il arrive. Et que l'Europe ne se fasse jamais. Jamais!

(BOON, 2010)

RUBEN

: “Tuhan, pastikan Belgia tetap merdeka dan berkuasa, apapun itu, dan Eropa takkan pernah bersatu. Takkannya pernah!

(BOON, 2010)

Saat Ruben sedang berdoa di gereja, terlontar kalimat yang mencerminkan

bahwa Ruben memiliki SDO (*Social Dominance Orientation / Orientasi Dominasi*

Sosial) tinggi. Ruben menginginkan agar negaranya tetap merdeka, berkuasa, dan

menjadi yang terbaik. Oleh sebab itu, ia tidak ingin jika Eropa bersatu,

dikarenakan ia khawatir jika Belgia pada kenyataannya terlihat tidak dominan

diantara negara-negara Eropa lainnya. Hal ini diperkuat dengan argumen dari

Putra dan Pitaloka yang mengatakan bahwa “Di dalam SDO orang yang memiliki

prasangka tinggi adalah mereka yang memiliki kecenderungan dominan. Mereka

adalah orang-orang yang selalu merasa dirinya (ingin menjadi) yang superior di atas kelompok-kelompok lain” (Putra & Pitaloka, 2012, hal. 46). Orang yang memiliki SDO tinggi adalah mereka ingin menjadi yang di atas dan dominan. Biasanya orang dengan SDO tinggi sadar bahwa mereka memiliki prasangka negatif terhadap kelompok lain, namun bagi mereka itu hal yang wajar. Kelompok rendah atau subordinat memang ditempatkan untuk direndahkan. Berperilaku curang atau memanipulasi adalah suatu hal yang wajar terjadi dan dilakukan oleh mereka yang memiliki SDO tinggi bagi orang-orang seperti itu, yang terpenting adalah mempertahankan dominasinya.

